

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk kehidupan, oleh karena pentingnya pendidikan maka penting adanya strategi untuk mendapatkan hasil pendidikan yang maksimal. Pada penelitian ini akan berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran murid penyandang autisme pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Strategi komunikasi dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran antara guru dengan murid autisme untuk mengetahui pesan yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan tujuan atau tidak. Di masa pandemi ini Covid-19 ini, proses pembelajaran semua jenjang pendidikan diajarkan oleh Pemerintah untuk dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Tak terkecuali bagi siswa berkebutuhan khusus seperti autisme. Mendidik murid autisme tidaklah mudah, salah satu hambatan belajar yang dialami olehnya adalah hambatan kognitif. Karena keterbatasan yang dimiliki anak autisme, guru harus memiliki strategi komunikasi yang tepat agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima.

Anak autisme adalah anak yang menderita gangguan dalam beberapa aspek seperti interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gejala autisme mulai timbul pada usia sebelum 3 tahun (Yuwono, 2012). Autisme merupakan suatu penyakit otak yang mengakibatkan hilangnya atau berkurangnya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan dengan sesama, dan memberi tanggapan terhadap lingkungannya

(Hartono, 2002). Sedangkan menurut Pamuji (2007) anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademis.

Anak autis memiliki ciri perkembangan yang berbeda-beda terutama pada tiga aspek yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku, bahkan anak autis cenderung lambat belajar dibandingkan dengan anak pada umumnya, sehingga mengakibatkan keterlambatan pada bidang akademiknya. Anak autis tampil seolah-olah terbelenggu oleh pikiran mereka sendiri, sebab mereka tidak dapat mempelajari bahasa atau keterampilan sosial yang dibutuhkan di lingkungannya. Jika dilihat dari tingkah lakunya, anak autis cenderung melakukan tindakan yang melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap lebih agresif, serta menggerak-gerakkan anggota tubuh secara tidak wajar (Maulana, 2007:68). Anak autis pada umumnya sulit untuk berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal, kurang konsentrasi, serta kurangnya pemahaman terhadap instruksi (Ballerina, 2016). Sehingga dalam proses pembelajaran, anak autis sering mengalami hambatan dalam penerimaan materi dari guru. Penyandang autis harus dididik di sekolah khusus yang di dalamnya terdapat pendidik yang profesional sehingga mampu mempersiapkan strategi komunikasi yang tepat dalam mendidik anak autis (Makie, 2013).

Pada hakikatnya strategi komunikasi adalah perencanaan yang efektif dalam proses penyampaian pesan agar mudah dipahami oleh komunikan dan bisa menerima pesan yang telah disampaikan sehingga bisa mengubah sikap atau perilaku seseorang (Effendy, 2011). Merumuskan strategi komunikasi berarti

memperhitungkan situasi dan kondisi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, agar mencapai efektivitas (Anwar Arifin, 2006). Jadi strategi komunikasi adalah segala bentuk upaya dalam perencanaan yang dilakukan oleh komunikator untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan memengaruhi agar dapat diterima dengan baik oleh komunikan yang kemudian berdampak pada perubahan diri komunikan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Komunikasi sendiri memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Komunikasi merupakan proses pengiriman informasi atau pesan dari guru kepada siswa untuk suatu tujuan tertentu. Sedangkan proses pembelajaran menurut Dimiyati dan Mujiono (1999) merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Komunikasi dikatakan efektif apabila dalam proses komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya feedback dari pihak penerima pesan (Sutirman, 2006). Menurut Hanani (2017) beberapa peranan penting komunikasi yaitu, membangun hubungan manusia yang lebih bermakna, membangun karakter manusia yang lebih baik, membantu individu mengenal satu sama lain, melatih diri berempati kepada orang lain, dan mengasah berbagai kecerdasan. Karena proses pembelajaran erat kaitannya dengan relasi, maka sesungguhnya komunikasi merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran khususnya dalam menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan muridnya.

Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan murid bukan hanya pertukaran dan penyampaian materi pembelajaran, melainkan ada dimensi relasi antara guru

dan siswa menjadi syarat utama terciptanya proses pembelajaran yang efektif (Iriantara, dkk., 2013). Seorang guru sebagai komunikator yang dominan dalam berkomunikasi perlu memahami hal-hal apa yang harus dilakukan dalam berkomunikasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, dkk. (2017), menyatakan bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru dalam melakukan komunikasi adalah faktor komunikasi yang rendah, tidak digunakan media yang tepat, perbedaan persepsi yang terjadi, komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, waktu yang kurang dalam proses pembelajaran, dan suasana hati serta keadaan komunikasi. Oleh karena itu, hal paling mendasar yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam berkomunikasi adalah pengenalan akan siswa sehingga guru mengetahui cara memperlakukan dan menanggapi mereka dalam proses komunikasi yang dilakukan.

Namun dikarenakan adanya pandemi Virus Corona atau Covid-19 yang berbahaya dan mudah menular terhadap sesama manusia sejak Desember 2019, Pemerintah Indonesia membuat berbagai kebijakan untuk mengurangi penyebaran rantai virus tersebut salah satunya adalah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar secara daring. Perubahan sistem pembelajaran ini dilaksanakan berdasarkan surat edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 yang berisikan tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Dengan adanya kebijakan tersebut, maka kegiatan belajar mengajar yang seharusnya bisa dilakukan secara tatap muka, kini lebih banyak dilakukan dengan menggunakan bantuan media *online* atau yang sering disebut dengan belajar

online/daring. Pembelajaran *online* merupakan suatu kegiatan belajar yang membutuhkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Moore, dkk, dalam Firman dan Sari, 2020). Dengan belajar daring ini, siswa tidak bertatap muka secara langsung, melainkan berinteraksi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar seperti *classroom*, *zoom*, telepon, *video conference*, maupun *whatsapp group*. Mengacu pada penelitian Warsita (2014) strategi komunikasi dapat dilakukan secara tatap muka maupun menggunakan media komunikasi elektronik seperti email, sosial media, telepon, video interaktif yang dikontrol dengan komputer (*video conference*), serta tutorial secara *online* yang menggunakan jaringan.

Pelaksanaan pembelajaran secara daring/*online* ini tidak hanya diterapkan pada murid normal saja, namun juga dilakukan pada yang murid berkebutuhan khusus seperti autis. Sama seperti anak normal lainnya lainnya, pembelajaran daring ini merupakan hal yang baru bagi penyandang autis. Meskipun memiliki keterbatasan, anak autis juga harus mampu mengikuti pembelajaran daring sebagaimana mestinya agar tetap mendapatkan materi belajar. Untuk itu murid penyandang autis harus mendapatkan pemantauan lebih dari guru dan orang tua agar proses pembelajaran dapat tetap berjalan meskipun dilakukan secara daring.

Pendidikan anak autis secara daring ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan orang tua. Selama penerapan sistem daring, orang tua sangat berperan penting dalam mendampingi proses belajar siswa dalam pembelajaran di rumah sekarang ini (Ahsani, 2020). Namun dengan demikian tidak menjanjikan

keefektifan anak dapat memahami materi, terlebih bagi yang berkebutuhan khusus. Pandemi memaksa semua anak untuk belajar di rumah dengan karantina, beradaptasi dengan perubahan yang dirasakan dalam menyesuaikan kondisi dengan struktur pembelajaran baru terutama bagi anak-anak difabel (Liputan 6, 2020).

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Riani, dkk (2021) tentang problematika proses pembelajaran pada anak autis di salah satu SD di Provinsi Sumatera Selatan, menyebutkan bahwa ada beberapa kesulitan yang dialami oleh guru yaitu kurang bisa tercapainya tujuan pembelajaran dikarenakan anak autis yang kurang bisa terfokus dan berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, motivasi belajar yang rendah, serta penolakan anak autis ketika diberikan materi pembelajaran. Selain itu hasil wawancara dengan salah satu guru sekolah inklusif di Surakarta dalam penelitian yang dilakukan oleh Minsih, dkk (2021) tentang problematika pembelajaran daring bagi anak berkebutuhan khusus menyebutkan bahwa pembelajaran daring bagi guru dan murid autis cukup menyulitkan. Dikarenakan murid-murid kurang terfokus sehingga guru sulit untuk melakukan pengkondisian kelas. Yang membedakan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada fokus topik penelitiannya. Penelitian tersebut lebih berfokus pada problematika apa saja yang ditemui saat anak autis melaksanakan pembelajaran secara daring. Sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru ketika melakukan pembelajaran daring dengan anak autis. Selain itu juga terdapat perbedaan pada lokasi yang akan diteliti yaitu terletak di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya.

Sejalan dengan hal tersebut, hal ini juga dialami oleh guru di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Berdasarkan dari hasil wawancara awal di Sekolah Inklusif Galuh Handayani, ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran daring dengan anak autis. Dikarenakan anak autis sendiri yang memiliki gangguan dalam proses berkomunikasi, sehingga sering terjadi adanya miskomunikasi antara guru dengan murid. Untuk itu anak autis membutuhkan pendampingan dari orang tua/wali dalam proses pembelajarannya, tetapi tidak semua orang tua mampu dan memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak autis selama proses pembelajaran daring ini. Ditambah lagi *mood* dari anak autis juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi guru dalam proses pembelajaran murid penyandang autis pada masa pandemi Covid-19 di salah satu sekolah inklusif di Kota Surabaya yaitu Sekolah Inklusif Galuh Handayani. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji dan memahami bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru di Sekolah Galuh Handayani kepada anak autis yang memiliki keterbatasan dalam proses belajarnya dapat memahami dan mengerti materi yang disampaikan selama proses pembelajaran daring ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana strategi komunikasi guru dalam proses pembelajaran murid autis pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya?

1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi guru dalam proses pembelajaran murid autis pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi, terutama pada kajian yang berkaitan dengan penelitian strategi komunikasi guru dengan murid penyandang autisme sehingga dapat memberikan informasi sebagai dasar penelitian yang serupa.

1.1.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta masukan yang dapat bermanfaat sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan menjadi bahan kajian bagi pembaca mengenai cara berkomunikasi yang efektif dengan anak penyandang autisme.